

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1. Kajian Literatur

No.	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1.	Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru” Mega Pertiwi, Ida Ri’aeeni, Ahmad Yusron 2020	Universitas Muhammadiyah Cirebon	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi model encoding/decoding oleh Stuart Hall yang mengamati asimilasi antara wacana pada media dengan wacana dan budaya khalayaknya.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi intepretasi pada penonton terhadap film Dua Garis Biru pada adegan konflik pertama dan juga kedua di dominasi oleh hasil dominant-hegemonic position yang artinya pesan tersampaikan secara ideal dan juga penonton menerima pesan apa adanya.	Film ini memiliki dampak yang positif untuk para penonton antara lain memberikan sebuah pesan mengenai pentingnya tanggung jawab dan komunikasi yang baik dengan orang tua serta diri sendiri terhadap adanya seks bebas.	Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya meneliti konflik pada film “Film Dua Garis Biru”
2.	Analisis Resepsi Konflik Keluarga pada Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, ANNISSA RAMAYANI, 2020	Universitas Sriwijaya	Penelitian Menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Teori Resepsi (encoding-decoding) oleh Stuart	Hasil pada penelitian terdapat lima orang yang memiliki posisi dominan, tiga orang pada posisi negosiasi dan juga dua orang pada posisi oposisi.	Melalui penelitian ini penulis berharap agar masyarakat dapat memahami dan mencari solusi dalam adanya konflik dalam sebuah keluarga.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode yang digunakan karena peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif

			Hall yang mengkategorikan adanya sudut pandang pada khalayak tiga yaitu posisi yakni posisi hegemoni dominan, dan posisi negosiasi serta posisi oposisi.)			
3.	Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams), Nasution, Muhammad Aji 2017	Universitas Sumatera Utara (RI-USU)	menggunakan beberapa teori relevan, yaitu: semiotika, Komunikasi Massa, oleh Semiotika Roland Barthes, Film ini Sebagai Komunikasi Massa, yang mana Sinematografi, Pola Komunikasi Keluarga, Unsur-unsur dalam Kebudayaan Film sebagai Representasi Budaya. Maka penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan perangkat sebuah analisis semiologi Roland Barthes yang berupa signifikasi dua tahap denotasi dan juga	Hasil penelitian pada penelitian ini menemukan bahwa dalam film Toba Dreams, tokoh sebagai ayah dalam keluarga Batak Toba tersebut direpresentasikan sebagai komunikator dengan menggunakan pola komunikasi monopoli. Representasi tersebut didukung oleh adanya mitos yang telah hidup di tengah masyarakat dengan memandang bahwa terdapat etnis Batak, yang merupakan etnis keras dalam sebuah aktivitas komunikasinya sehari-hari. Sehingga terdapat	Hasil pada Penelitian ini dapat memberikan pesan moral dan komunikasi orang tua yang baik pada anak dalam keluarga lainnya, maka tidak hanya batak saja.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subjek dan objek filmnya.

konotasi, yang kemudian dibagi ke dalam sebuah penanda, yaitu petanda, level denotasi dan juga konotakualiti si	Perbedaan penelitian kami dengan penelitian sebelumnya yaitu pada subjek dan objek filmnya.
--	--

Sumber: Olahan peneliti

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari dan melihat terlebih dahulu adanya tinjauan Pustaka dari berbagai sumber dan aspek sebagai rujukan yaitu diantaranya: penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan. Diantaranya, pertama, penelitian dengan berjudul “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”. Kedua, Penelitian yang berjudul “Analisis Resepsi Konflik Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”. Ketiga, penelitian yang berjudul “Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)”.

Peneliti tertarik ingin membahas mengenai bagaimana menyelesaikan konflik yang dapat diberikan jika terjadinya konflik dan bagaimana bentuk manajemen konflik tersebut, terutama di dalam suatu keluarga. Karena keluarga tidak dapat terhindar dari adanya konflik yang bisa dan kapan saja terjadi, mulai dari perbedaan pendapat antara suami dengan istri, ibu dengan anak serta menimbulkan *argument* dan perdebatan. Maka peneliti tertarik ingin menganalisis bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga pada film “Eyang Ti”.

Dalam penelitian ini mengenai Film Eyang Ti, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif, yang dimana diperoleh dari analisis berbagai data yang telah berhasil peneliti kumpulkan. Data yang diperoleh tersebut berasal dari hasil meneliti sebuah film dengan scene-scene dalam film yang peneliti teliti dikategorikan adanya manajemen konflik keluarga dalam film Eyang Ti.

Menurut Puji Lekosno (2015) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan dan mengembangkan suatu teori yang telah ada, data tersebut digunakan untuk penelitian kualitatif yang biasanya berupa observasi maupun analisa secara langsung dan tidak langsung, yakni melakukan wawancara yang mendalam dengan mengumpulkan beberapa dokumentasi dan juga data.

Penelitian kualitatif ini ditunjukkan untuk dapat memahami suatu fenomena social yang dilihat dari adanya sudut pandang antara partisipan (dalam Fadhillah, 2017). Metode analisis isi kualitatif yang berdasarkan pendekatan Schreier (2012), digunakan dalam Menyusun suatu tinjauan dari analisis literatur, analisis isi kualitatif yang merupakan metode penelitian deskriptif dalam melibatkan sebuah pengembangan maupun kerangka dalam pengkodean kualitatif (dalam Snelson, 2016).

2.2 Konsep Penelitian

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan melalui tatap muka yang dimana satu sama lain saling berinteraksi, membuat pernyataan, mendengarkan, dan saling membuka. Sensitivitas merupakan cara paling efektif sebagai cara untuk mengubah pendapat, sikap, serta perilaku seseorang melalui efek pada umpan balik secara langsung. Menurut Julia T Wood (2016) yang mengatakan bahwa konflik interpersonal yang terjadi di setiap pasangan dalam sebuah hubungan, termasuk pada pasangan suami-istri dalam sebuah pernikahan.

Komunikasi interpersonal ini juga merupakan salah satu konteks pada komunikasi yang di mana setiap individu saling berkomunikasi untuk bertukar ide, perasaan, emosi, dan juga informasi melalui konfrontasi langsung dengan orang lain tersebut (Asfihan, 2022). Sedangkan Menurut Joseph A. Devitu (2013), mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih dan saling mempengaruhi.

Prinsip-prinsip dalam Komunikasi Interpersonal

Terdapat 6 prinsip dasar dalam berkomunikasi Interpersonal menurut (Wood, Julia T, 2013:12), yaitu:

1. Seorang Individu tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa berkomunikasi satu sama lain, karena manusia tidak bisa menghindari komunikasi tersebut disetiap kelompok manusia, pada dasarnya setiap manusia tentu ada komunikasi didalamnya. Pola komunikasi yang terjadi ini dapat mempengaruhi latar belakang kebudayaan masing-masing diri. Pengaruh kebudayaan tersebut yang akan berdampak pada bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Seringkali manusia melakukan komunikasi secara nonverbal. Hal ini dilakukan tanpa memperhatikan maksud penyampaian pesan didalamnya, prinsipnya manusia selalu berkomunikasi sepanjang hidup. Maka dari itu manusia tidak dapat menghindari komunikasi.
2. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang tidak dapat diubah, manusia sering tidak menyadari bahwa apa yang mereka katakan tidak dapat ditarik Kembali. Fakta bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat ditarik Kembali, pentingnya Ketika mengatakan sesuatu kepada orang lain diperhatikan terlebih dahulu, hal itu merupakan bagian dari komunikasi interpersonal.
3. Komunikasi Interpersonal ini merupakan masalah etika komunikasi interpersonal yang bersifat permanen dan tidak dapat ditarik Kembali, sehingga memiliki dampak yang dalam etika antar manusia. Apa yang kita lakukan dan yang kita katakan akan berpengaruh kepada orang lain. Etika ini berkaitan dengan permasalahan benar atau salah, demikian manusia memang harus berhati-hati dalam etika berkomunikasi. Menurut Richard Johanessen, dalam (Wood, Julia T, 2013:31), mengatakan bahwa komunikasi ini terjadi ketika seseorang mampu menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan saling mencerminkan antara sikap empati. Maka dari itu, komunikasi interpersonal ini memiliki sebuah pengaruh terhadap komunikan dan juga komunikator terhadap pertimbangan mengenai adanya etika yang selalu digunakan dalam sebuah interaksi manusia.

4. Manusia menciptakan suatu komunikasi interpersonal yang berupa makna sebuah proses komunikasi yang timbul dari bagaimana cara seseorang dalam menginterpretasikan komunikasi tersebut. Dalam komunikasi interpersonal ini seseorang akan selalu menterjemahkan apa yang telah dikatakan oleh orang lain. Serta pemaknaan seseorang terhadap bentuk komunikasi yang akan selalu berubah dari waktu ke waktu tergantung dari situasi penerimaannya
5. Komunikasi tidak dapat menyelesaikan berbagai hal, akan tetapi komunikasi merupakan cara untuk memenuhi berbagai bentuk kebutuhan dalam menciptakan hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, komunikasi interpersonal mempunyai kekurangan dan kelebihan.
6. Efektifitas komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang mudah dipelajari seseorang dalam berpikir bahwa adanya komunikasi ini bukan
 - hanya bawaan dari lahir saja melainkan dapat dikembangkan melalui proses belajar (Irawan, 2017).

Seperti yang terdapat dalam film “Eyang Ti” bahwa film ini termasuk ke dalam konsep komunikasi interpersonal, yang di mana melibatkan satu anggota keluarga yaitu diantara satu orang dengan orang lainnya antar komunikasi hubungan keluarga.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan sebuah organisasi kelompok sosial pertama yang telah dikenal oleh subjek komunikasi organisasi dalam kelompok yang terlibat didalamnya. Maka dari itu, dalam keluarga tentu memerlukan komunikasi yang efektif antara satu sama dengan yang lainnya yang tujuannya untuk menumbuhkan rasa ketertarikan yang mendalam serta saling membutuhkan (Sinaga et al, 2016).

Komunikasi keluarga ini merupakan suatu bentuk proses dalam pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu, dan juga anak maka tidak hanya menghasilkan

pertukaran informasi saja tetapi juga menghasilkan sebuah pengertian yang diantaranya pihak yang melakukan komunikasi (Tayo, 2021).

Komunikasi keluarga yang berkualitas tentu sangat memiliki pengaruh terhadap perilaku individu seseorang (Rizaldi & Sumartono, 2017), maka dari itu, keluarga perlu saling menyayangi dan memperhatikan satu sama lain. Selain itu kehidupan keluarga disebut tidak statis. Didalamnya tentu bisa saja terjadi hal yang tidak bisa diprediksi sebelumnya, terdapat perubahan bahkan terjadi krisis. Hal ini umumnya kondisi yang mampu membuat anggota keluarga mempunyai ketergantungan satu sama lain (Wardyaningrum, 2012).

Bentuk komunikasi dalam keluarga Menurut Wright dan Leahey (dalam Susanto, 2012) Beberapa bentuk komunikasi yang bisa terjadi didalam keluarga, yaitu:

A. Komunikasi Verbal

Komunikasi ini adalah sebuah komunikasi pertukaran informasi yang memanfaatkan sebuah kata-kata atau tulisan sebagai bentuk media informasi. Komunikasi ini tentunya harus memperhatikan penggunaan kosakata, keringkasan, kejelasan, terhadap makna denotatif dan konotatif, juga humor dan kecepatan.

B. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi ini adalah sebuah pertukaran dalam informasi yang tanpa menggunakan suatu bahasa atau dikenal sebagai bahasa pergerakan tubuh. Informasi yang disampaikan ini melalui bahasa tubuh yang dilakukan berbagai cara seperti sentuhan, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, dan lainnya.

C. Komunikasi Emosional

Komunikasi ini adalah komunikasi yang memungkinkan anggota keluarganya untuk saling mengekspresikan perasaannya seperti memperlihatkan rasa sedih, Bahagia, ataupun marah kepada anggota keluarganya.

D. Komunikasi Sirkular

Komunikasi ini adalah interaksi yang terdapat lingkaran dua arah pada keluarga contohnya Ketika seorang istri yang marah kepada suaminya dan

melakukan sebuah klarifikasi terhadap istri mengenai hal yang membuat kemarahan itu terjadi (Umaroh, 2016).

Seperti halnya pada film “Eyangti” ini bahwa mengkomunikasikan sesuatu adalah hal utama yang paling penting agar terhindar dari adanya konflik baik kesalahpahaman maupun perbedaan pendapat, dalam suatu keluarga tentunya perlu mementingkan komunikasi yang baik agar dapat memahami satu sama lain.

2.2.3 Konflik Dalam Komunikasi

Stagner dalam Winardi (2012:384) yang mengatakan bahwa, konflik merupakan suatu situasi, dimana terdapat dua orang atau lebih yang menginginkan tujuan yang menurut persepsi mereka dapat mudah untuk dicapai oleh seorang atau salah satu diantara mereka, akan tetapi hal tersebut tidak akan mungkin tercapai oleh kedua belah pihak. Pada pengertian ini, konflik dapat didefinisikan sebagai kondisi antara dua orang atau lebih yang saling ingin mencapai tujuannya, akan tetapi diantara keduanya melakukan persaingan tanpa kerja sama. Konflik seperti ini akan mudah dipahami sebagai bentuk kondisi positif yang berpotensi untuk meningkatkan hasil kerja yang lebih baik dibandingkan orang lain.

Definisi konflik diatas ini merupakan konflik yang dapat mendorong ke arah kebaikan, yang dimana diantara dua orang maupun lebih yang terlibat dalam konflik tersebut tidak saling merasa terganggu. Berbeda dengan kondisi ini, konflik sering dapat dipahami sebagai situasi atau kondisi yang dapat menyebabkan adanya dua orang atau lebih melakukan pertengkaran sehingga merasa terganggu terhadap perilaku orang lain. Menurut Hardjana dalam Wahyudi (2015:18) yang mengatakan bahwa konflik merupakan suatu pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara dua orang ataupun lebih yang diantaranya melakukan perbuatan yang salah satunya berlawanan dengan yang lainnya sehingga menyebabkan terganggunya satu sama lain (Puspita, 2018).

Seperti yang di ketahui, bahwa konflik yang terjadi pada film “Eyang Ti” ini disebabkan ketidakseimbangan konflik yang terjadi dalam komunikasi, atau

dikatakan berawal dari adanya kesalahpahaman dan rasa cemburu yang mengakibatkan kurangnya komunikasi yang baik antara satu sama lain. Karena komunikasi adalah hal yang paling penting untuk menyelesaikan sebuah masalah jika terjadinya konflik.

2.2.4 Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan salah satu dari serangkaian adanya Tindakan dari berbagai pelaku baik dari luar maupun dalam konflik. Manajemen konflik ini menjadi bagian dari pendekatan yang berorientasi pada suatu proses yang menunjukkan adanya perilaku komunikasi yang baik dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik (LinovHR, 2020).

Menurut Howard Ross yang mengatakan bahwa manajemen konflik merupakan manajemen konflik dalam langkah yang diambil dari pelaku utama atau pihak ketiga untuk mengarahkan adanya perselisihan ke arah sebagai penyelesaian konflik yang menghasilkan suatu hal positif, ketenangan, atau mufakat (Ross, 2019). Dalam prakteknya, manajemen diatur. Menurut Karyoto (2015), manajemen ini berasal dari kata *manage* yang artinya mengatur, dan man yang artinya orang, maka dari itu jika kedua kata tersebut digunakan ke dalam kombinasi maka manajemen artinya yaitu manajemen atau manajemen.

Konflik juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) dengan memiliki suatu tujuan atau kepentingan yang berbeda. Menurut (Sidik, 2014) Konflik merupakan proses dimana terdapat komunikasi itu sendiri. Dalam menyelesaikan dan mengatasi hal tersebut, maka dapat dilakukan dengan adanya manajemen konflik, yang dapat diambil Ketika konflik tersebut sedang berlangsung (RAHYU, 2021).

Menurut (Lestari, 2012). Cara yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan ini yang nantinya akan menentukan bahwa apakah konflik yang terjadi di dalam keluarga akan berakhir secara destruktif atau dapat merusak adanya hubungan keluarga, atau bahkan mempererat hubungan keluarga. Hal ini terjadi karena adanya individu yang mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap suatu konflik sehingga suatu reaksi dan strategi yang dimiliki terhadap

individu ini akan berbeda-beda pula cara penyelesaiannya (Limantara & Oetomo, 2015). Begitu pula dengan keluarga, strategi yang digunakan sebagai cara penyelesaian masalah ini tentu akan berbeda disetiap keluarga, ada yang menggunakan verbal maupun agresi fisik namun keluarga yang mendapatkan diskusi dengan cara ini dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Limantara & Oetomo, 2015; Nugroho & Santosa, 2017).

Hal ini dapat terjadi jika masing-masing dari suatu komponen organisasi yang memiliki kepentingan dan bertujuan untuk diri sendiri dan tidak bekerja pada satu sama lain. Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel yang dikenal terdapat lima jenis konflik yaitu sebagai berikut:

a. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal merupakan konflik diantara seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik ini terjadi apabila terdapat waktu yang sama atau seseorang yang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dapat dipenuhi sekaligus.

b. Konflik Interpersonal

Konflik Interpersonal merupakan adanya suatu pertentangan antara diri sendiri dengan orang lain yang dikarenakan terjadi adanya pertentangan dalam kepentingan atau keinginan pribadi. Hal ini sering terjadi diantara dua orang dengan perbedaan jabatan, status, atau bidang kerja serta lain-lain. Konflik pada interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang dapat diamati dan penting dalam adanya perilaku di dalam organisasi tersebut. Karena konflik yang seperti ini dapat melibatkan adanya beberapa peranan terhadap beberapa anggota dalam organisasi yang tidak bisa atau tidak akan mempengaruhi adanya proses pencapaian dalam adanya tujuan organisasi tersebut.

c. Konflik antar individu dengan kelompok

Merupakan hal yang seringkali terjadi antara hubungan dengan adanya cara individu dalam menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai adanya konformitas yang dapat ditekankan terhadap mereka yang menjadi kelompok kerja. Sebagai contohnya bisa dikatakan sebagai seseorang individu yang dihukum oleh kelompok atau rekan kerjanya jika ia tidak

dapat memahami norma-norma dalam produktivitas kelompok di mana ia berada.

d. Konflik antara kelompok dalam organisasi

Merupakan bentuk yang sama. Konflik ini terjadi karena adanya tipe konflik yang banyak terjadi di dalam organisasi tersebut. Konflik antar karyawan dengan staf, pekerja dengan pekerja serta manajemen merupakan dua macam bidang antara konflik dengan kelompok.

e. Konflik antar organisasi

Contohnya seperti di bidang ekonomi ini seperti dimana Amerika Serikat dengan negara-negara lainnya yang dianggap sebagai adanya bentuk konflik, dan konflik ini terjadi karena biasanya terdapat adanya persaingan, Konflik ini berdasarkan adanya pengalaman yang telah menyebabkan atau menimbulkan suatu pengembangan terhadap produk-produk baru, teknologi baru atau servis baru, yang terbilang harga lebih rendah dan pemanfaatan terhadap sumber dayanya secara lebih efisien.

Seperti salah satu konflik yang terdapat pada film “Eyang Ti” yang di mana merupakan adanya konflik Interpersonal yang disebabkan terjadi karena diri sendiri dengan orang lain. Baik konflik yang didasarkan Mertua dengan menantu, Suami dan Istri, menantu dengan anak kandungnya, peneliti ingin mencakup segala konflik dalam sebuah keluarga yang terdapat dalam film Eyang Ti karena menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, rasa cemburu, perdebatan dan perbedaan pendapat dari masing-masing diri anggota keluarga.

Bentuk-bentuk Manajemen Konflik Menurut Damn M. Baskerville yang mengatakan bahwa adanya enam (6) adanya bentuk dari manajemen konflik, yaitu sebagai berikut:

1. Menghindari (*Avoiding*)

Pada umumnya, seseorang atau kelompok yang akan melakukan atau menghindari terjadinya suatu konflik. *Avoiding* ini adalah bentuk yang dapat dikatakan paling efektif untuk dilakukan karena merupakan hal yang

dapat meminimalisir suatu kemungkinan-kemungkinan yang mampu menimbulkan suatu konflik.

2. Akomodasi (*Accommodation*)

Dalam hal ini, segala bentuk pendapat yang dapat dikemukakan pada semua pihak yang dapat terlibat dalam suatu perselisihan ini nantinya dikumpulkan ke dalam suatu kesatuan. Maka demikian dapat mencari suatu solusi dengan berbagai cara tetap dalam mengutamakan suatu kepentingan dari adanya salah satu pihak tertentu. Akan tetapi pada bentuk ini sangat rawan dengan konflik yang dievaluasi secara berkala.

3. Kompromi (*Compromising*)

Dalam bentuk yang satu ini, justru berbanding terbalik dengan bentuk bentuk yang sebelumnya. Kompromi ini terdapat konflik yang saling menghargai antara kepentingan dengan pendapat satu dengan yang lainnya. Selain itu, pihak ini juga akan terlibat dalam melakukan sebuah negosiasi dalam mencari suatu solusi secara Bersama-sama. Dalam bentuk kompromi ini merupakan bentuk manajemen konflik yang mampu menghasilkan salah satu jalan keluar secara baik dan tanpa menimbulkan adanya perselisihan.

4. Persaingan (*Competing*)

Pada bentuk satu ini lebih menekankan adanya arahan terhadap suatu pihak lain dalam melakukan sebuah persaingan yang harus dimenangkan pada tujuan yang dimilikinya. Pada bentuk ini tentunya akan terdapat istilah bahwa ada kata menang dan juga kalah, bentuk pada competing ini sering dianggap sebagai strategi cadangan untuk melakukan suatu manajemen konflik, seperti kurangnya efektif pada strategi.

5. Kolaborasi (*Collaborating*)

Pada bentuk ini semua pihak akan terlibat dalam suatu perselisihan yang kemudian akan melakukan Kerjasama untuk membentuk suatu solusi. Pada solusi tersebut memerlukan adanya perhatian dalam kepentingan-kepentingan suatu pihak dengan yang lainnya.

6. Kombinasi (*Conglomeration*)

Pada bentuk ini cenderung akan mengkombinasikan suatu bentuk secara keseluruhan manajemen konflik yang kemudian pelaksanaannya akan terjadi sesering mungkin sehingga membutuhkan adanya tenaga yang lebih besar (Manajemen Konflik: Definisi, tujuan, manfaat, strategi, dan bentuk manajemen konflik, 2015-2021).

Seperti penjelasan di atas bahwa terdapat bentuk-bentuk manajemen konflik yang terdapat pada film “Eyang Ti” merupakan adanya bentuk-bentuk manajemen konflik yang terdapat dalam scene pada film ini seperti salah satu contoh bahwa pada scene ini sering menghindari sebuah konflik dengan adanya penengah di antara salah satu anggota keluarga, dan Akomodasi ini terjadi agar mencari sebuah solusi untuk memecahkan suatu konflik masalah yang terjadi, serta Kompromi untuk melakukan adanya solusi dalam mengatasi sebuah masalah atau mencari jalan keluar yang terbaik dalam mengatasi situasi pada konflik yang terjadi.

Tabel 2.2 Indikator dan definisi operasional

Kategorisasi	Indikator	Bentuk
Bentuk-bentuk manajemen konflik	Menghindari (<i>Avoiding</i>)	Menghindari segala pengambilan keputusan dalam bentuk apapun yang terdapat dalam sebuah konflik: Ketika masih ada hal lain yang lebih penting daripada konflik yang sedang terjadi.
	Akomodasi (<i>Accommodation</i>)	Mengalah: Ketika kita menyadari bahwa masalah tersebut tidak penting, Ketika kita tahu bahwa kita tidak akan menang Mengorbankan kepentingan diri sendiri: Ketika keharmonisan keluarga lebih penting dari diri sendiri. Rela berkorban demi mempertahankan hubungan dengan pihak lain saat sedang konflik.

Kompromi (<i>Compromising</i>)	Ketika kedua belah pihak memiliki komitmen untuk Bersama menjaga hubungannya: diskusi antara ibu dengan anak. Ketika kedua belah pihak mempunyai status yang setara: diskusi antara suami dengan istri saat konflik
Persaingan (<i>Competing</i>)	Ketika kita mempertahankan dan membela hak diri sendiri. Ketika kita yakin bahwa kita benar.
Kolaborasi (<i>Collaborating</i>)	Ketika pihak yang terlibat dalam konflik bersedia untuk merubah pemikirannya.
Kombinasi (<i>Conglomeration</i>)	Ketika permasalahan terjadi berulang kali dan membutuhkan waktu serta tenaga untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi.

Sumber: (Kho, 2018).

2.2.5 Keluarga

Keluarga merupakan yang berasal dari dua orang dengan tidak adanya hubungan darah menjadi terikat karena adanya pernikahan, saling berkomunikasi satu sama dengan yang lainnya dan menetap untuk hidup bersama di dalam satu rumah tangga. Maka dari masing-masing individu ini mempunyai peran dalam mempertahankan dan menciptakan suatu kebudayaan (Harmoko, 2012). Sedangkan menurut Andarmoyo (2012) yang mengatakan bahwa keluarga adalah perkumpulan yang diikat pada hubungan yang disebut perkawinan dari setiap anggota keluarga yang akan selalu berkomunikasi satu sama dengan yang lainnya.

Keluarga merupakan rumah tangga yang mempunyai hubungan darah dalam pernikahan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi dalam instrumental yang mendasar dari adanya fungsi ekspresif keluarga pada para anggotanya yang berada dalam sebuah jaringan (Lestari, 2012). Menurut Padilla (2012) yang mendefinisikan bahwa keluarga adalah berasal dari bahasa sansekerta kulu pada warga atau kuluwarga yang memiliki arti anggota kelompok atau kerabat.

Seperti yang terjadi dalam film Eyang Ti ini, dimana terdiri satu keluarga yang berisikan mertua yang tinggal bersama dengan anak laki-lakinya, menantu perempuan dan juga cucu perempuannya. Manajemen konflik pada penelitian ini terdiri dari seluruh aspek keluarga yang ada dalam film.

2.2.6 Film

Film merupakan bagian dari media massa yang mempunyai sifat yang sangat kompleks. Film ini terdiri dari audio dan juga visual yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosional bagi para penontonnya melalui visual gambar yang dihadirkan. Film yang sering diartikan sebagai bentuk potongan gambar yang disatukan ke dalam kesatuan ini tentu tidak luput dari adanya sejarah yang Panjang dari awal munculnya sebuah film. Dengan adanya seni audio visual yang dimiliki pada film dan juga kemampuannya dalam menangkap sebuah cerita berdasarkan realita sekitar, hal ini membuat film menjadi sarana atau wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada para penontonnya (M.Sn., 2020).

Menurut (Trianton, 2013: 7). Yang mengatakan bahwa Film merupakan lebih dari sekedar hiburan, film juga merupakan media yang berperan penting untuk menanamkan sebuah pesan-pesan yang baik untuk digunakan bagi generasi penerus bangsa agar tidak hanya menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap adanya sejarah bangsa (Aisah, 2016).

Semakin banyak film Indonesia yang menawarkan genre dan tema yang menarik, hal ini membuat peneliti tertarik ingin mengetahui dan menganalisis isi pada salah satu film bertema keluarga pada film “Eyang Ti” yang juga berhasil mendapatkan respon yang positif dan mendapatnya rating sebesar 8.7 user penonton, film yang relate dalam kehidupan pernikahan terutama permasalahan pada mertua dan menantu perempuan ini terdapat beberapa konflik akibat kesalahpahaman yang terjadi antara menantu dan mertua, menjadikan sebuah keluarga sering terjadi konflik.

2.2.7 Film Sebagai Media Massa

Film bermula pada akhir abad ke-19 yang dijadikan sebagai teknologi baru, akan tetapi konten dan fungsi pada film yang ditawarkan terbilang masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi suatu alat presentasi atau distribusi dari adanya tradisi hiburan yang lebih tua, dengan menawarkan sebuah cerita, drama, panggung musik, humor, hingga trik teknis untuk konsumsi populer. Film menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa adanya film mampu nantinya menjangkau populasi dari sejumlah besar secara cepat, hingga diwilayah pedesaan.

Sebagai media massa, film adalah bagian dari respons terhadap adanya penemuan pada waktu luang, dan waktu libur dihari kerja. Yang kemudian menjadi sebuah jawaban atas tuntutan sebagai cara untuk menghabiskan waktu luang keluarga yang bersifat lebih terjangkau (McQuail, 2011:35). Film bukan hanya dapat disajikan melalui pengalaman yang mengasyikkan saja tetapi juga dapat diambil dari adanya pengalaman hidup dalam sehari-hari yang kemudian dikemas menjadi menarik. Kehadiran film merupakan respon dari suatu "penemuan" atau waktu luang di luar adanya jam kerja dengan jawaban terhadap adanya kebutuhan dalam menikmati suatu unsur budaya yang sebelumnya telah ingin dinikmati oleh orang-orang yang dikatakan berbeda di atas mereka.

Dengan demikian jika dilihat melalui adanya segi dalam perkembangan dan fenomenanya maka terbukti suatu peran yang dimainkan oleh sebuah film mampu memenuhi adanya kebutuhan yang tersembunyi dan terbilang memang sangat besar. Film ini juga dianggap sebagai sarana/media komunikasi yang memang ampuh terhadap massa yang dijadikan sebagai sasaran, karena dengan adanya sifat yang bersifat audio visual berupa gambar dan video atau suara yang hidup. Dengan berupa suara dan gambar ini, film mampu akan bercerita banyak dengan kurun waktu yang singkat. Maka ketika menonton film audience atau penontonya terlihat seakan-akan mampu menembus ruang dan waktu yang memperlihatkan bahwa cerita kehidupan ini mampu mempengaruhi penonton atau audiensnya (E-JURNAL, 2016).

Semakin banyak film Indonesia yang menawarkan genre dan tema yang menarik, hal ini membuat peneliti tertarik ingin mengetahui dan menganalisis isi pada salah satu film bergenre keluarga pada film “Eyang Ti” yang juga berhasil mendapatkan banyak penonton dan mendapatkan kesan positif bagi penontonnya, film yang terdapat beberapa konflik yang bermula terjadi dikarenakan adanya kesalahpahaman antara mertua dengan menantu, kemudian menjadikan sebuah keluarga ini sering terjadi konflik pertentangan yang juga menunjukkan adanya tindakan dalam manajemen sebuah konflik.

2.2.7.1 Fungsi film

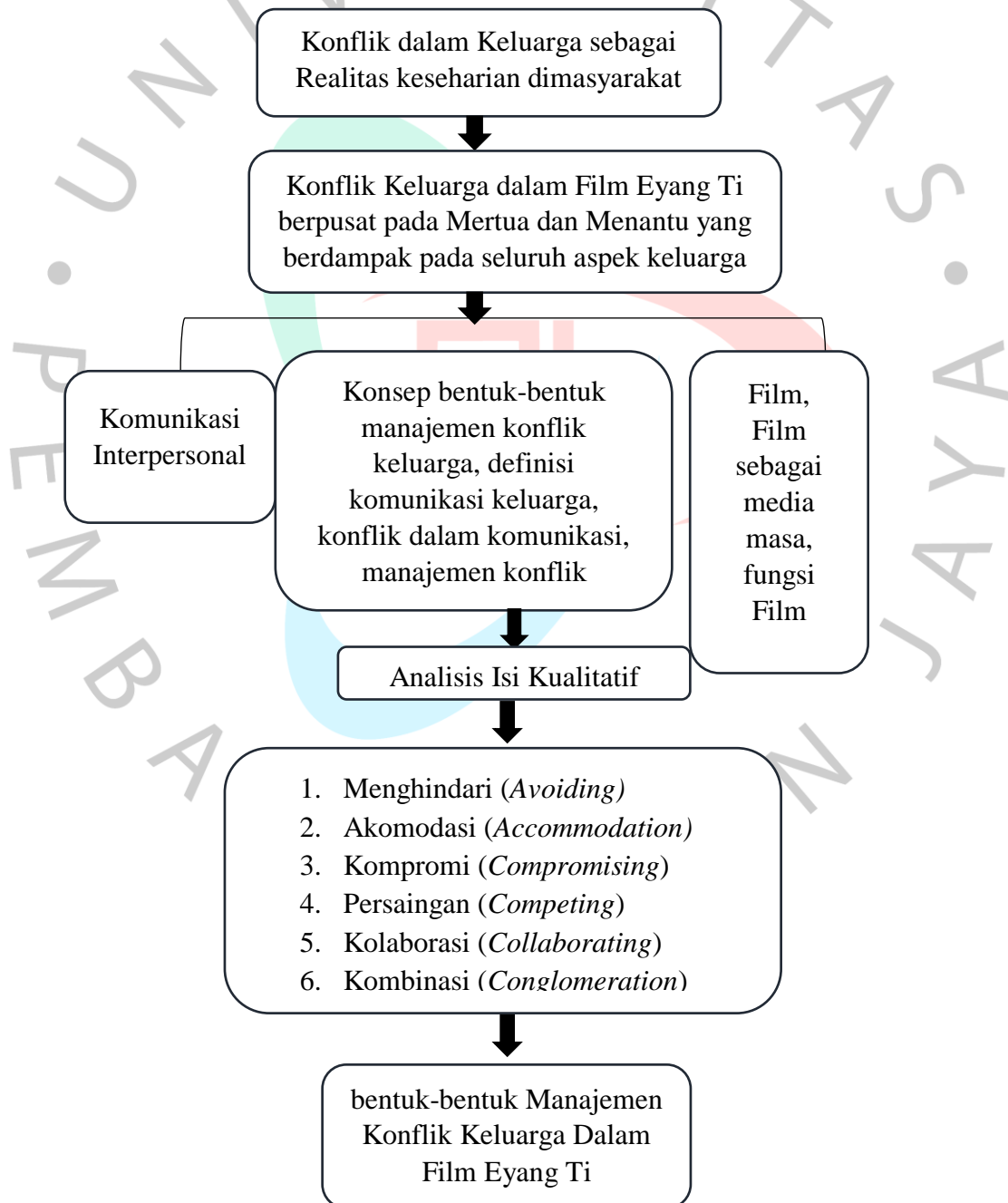
Film dapat diartikan sebagai fenomena sosial, estetika, dan psikologi yang kompleks yang juga merupakan dokumen yang berisikan sebuah cerita dan gambar yang diiringi musik dan kata-kata. Film merupakan produksi yang kompleks dan multidimensional. Kehadiran film di tengah kehidupan masyarakat ini semakin penting dan setara dengan adanya media lain. Keberadaannya praktis, dapat disetarakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada kehidupan sehari-hari pada manusia yang berbudaya maju yang tidak bersentuhan pada media ini (Munir, 2017).

Seringkali film ini seringkali ditonton hanya untuk menjadi hiburan. Akan tetapi fungsi sebenarnya dalam film yaitu antara lain fungsi informatif, edukatif, dan juga persuasif. Film nasional juga memiliki fungsi sebagai edukatif untuk menjadi pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Manis, 2022). Adapun fungsi film yang di atur dalam Undang-undang No. 33 Tahun 2009 yang tertulis pada bab 2 pasal 4 34 yang tertulis yaitu adanya: budaya, Pendidikan, hiburan, informasi, serta pendorong sebuah karya kreatif serta ekonomi. Fungsi dari perfilman ini yaitu sebagai budaya dimana media budaya seni yang memiliki peran penting dalam kepribadian dan identitas pada negara yang membuatnya (Malau, 2018).

Seperti yang diberikan pada film “Eyang Ti” ini bahwa, film bertema keluarga ini dapat berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan yang berupa adanya fenomena sosial yang memberikan sebuah pesan moral serta makna

pentingnya membangun komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga karena memiliki pengaruh penting bahwa bagaimana menyelesaikan sebuah konflik, dan cara mereka menerima satu sama lain dan memberikan pesan dan kesan tersendiri bahwa betapa berharganya menjaga komunikasi dan keharmonisan pada sebuah keluarga.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Analisis Isi Bentuk-Bentuk Manajemen Konflik Keluarga Dalam Film Eyang Ti
Sumber: Olahan Peneliti

Penjelasan Kerangka Berpikir:

Berdasarkan dalam penelitian yang terdapat kerangka pemikiran diatas, peneliti ingin melihat sebuah fenomena yang terdapat dalam isu realitas di masyarakat, konflik keluarga hingga saat ini tentu tidak dapat dihindari, dalam sebuah keluarga tentunya akan memiliki konflik didalamnya, terutama adanya sebuah permasalahan yang saat ini sangat relate dan juga relevan terkait dunia pernikahan yaitu konflik dalam suatu keluarga sehingga direalisasikan ke dalam sebuah film, yang dimana film merupakan media massa yang digunakan sebagai wadah penyampaian pesan melalui adegan dan juga narasinya yang menggambarkan sebuah cerminan dalam realitas sosial. dengan adanya film Eyang Ti ini dibuat karena dipercaya pesannya sangat relate dalam dunia pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk menganalisis isi dari seluruh aspek keluarga di dalam film dan melihat bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga menggunakan 6 bentuk manajemen konflik yaitu Menghindari (avoiding), Akomodasi (accommodation), Kompromi (compromising), Kolaborasi (collaborating), Persaingan (competition), Kombinasi (combination). melalui adegan dan juga narasi dalam film Eyang Ti. Sehingga peneliti dapat mengetahui apakah dalam film Eyang Ti tersebut terdapat bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga.